

Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Resiliensi Generasi Z : Studi Kasus Desa Kadungrejo

Slamet Efendi (1), Maulid Agustin (2)

(1)(2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

alhadyslamet@gmail.com (1), maulidagustin95@gmail.com (2)

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap kehidupan Generasi Z, terutama dalam aspek identitas, kesehatan mental, dan tekanan sosial akibat penggunaan media sosial yang masif. Kondisi ini menuntut adanya resiliensi agar remaja mampu bertahan dan beradaptasi secara sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai Islam dalam membangun resiliensi Generasi Z di Desa Kedungrejo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi dipahami remaja sebagai kemampuan bangkit dari tekanan hidup dengan dukungan nilai-nilai Islam seperti sabar, istiqamah, syukur, dan tawakal. Faktor pendukung utama resiliensi meliputi peran keluarga sebagai sistem dukungan primer, hubungan sehat dengan teman sebaya, serta keterlibatan aktif dalam komunitas keagamaan. Sebaliknya, hambatan resiliensi muncul dari distraksi media sosial, beban akademik, ketidakpastian pasca kelulusan, dan rendahnya pemahaman agama. Optimalisasi peran keluarga, komunitas keagamaan, serta literasi digital berbasis nilai Islam dipandang strategis untuk memperkuat ketahanan mental, sosial, dan spiritual Generasi Z. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, lingkungan sosial, dan praktik digital sebagai fondasi pembentukan resiliensi remaja di era globalisasi.

Kata kunci: Generasi Z, nilai-nilai Islam, resiliensi, media sosial, Desa Kedungrejo

ABSTRACT

The advancement of digital technology has significantly impacted the lives of Generation Z, particularly in aspects of identity, mental health, and social pressure resulting from the massive use of social media. This condition necessitates the development of resilience to enable adolescents to endure and adapt in a healthy manner. This study aims to analyze the role of Islamic values in fostering resilience among Generation Z in Kedungrejo Village. A qualitative approach was employed using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The findings reveal that resilience is understood by adolescents as the ability to recover from life's pressures, supported by Islamic values such as patience (*sabr*), consistency (*istiqamah*), gratitude (*shukr*), and trust in God (*tawakkul*). Key supporting factors for resilience include the role of the family as a primary support system, healthy peer relationships, and active involvement in religious communities. Conversely, obstacles to resilience arise from social media distractions, academic burdens, post-graduation uncertainty, and limited religious understanding. Optimizing the role of families, religious communities, and digital literacy based on Islamic values is considered strategic in strengthening the mental, social, and spiritual resilience of Generation Z. This study underscores the importance of integrating Islamic values into education, social environments, and digital practices as a foundation for building adolescent resilience in the era of globalization.

Keywords: Generation Z, Islamic values, resilience, social media, Kedungrejo Village

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan bagi kehidupan Generasi Z, yakni mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh dalam era ketika internet, media sosial, dan teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menghadirkan berbagai tantangan yang berpengaruh terhadap identitas, kesehatan mental, serta nilai-nilai sosial. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh media sosial. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan sosial. Penggunaan media sosial yang berlebihan telah dikaitkan dengan meningkatnya perasaan kesepian, kecemasan, dan depresi di kalangan remaja (Hu, 2024; Sitanggang et al., 2024). Selain itu, *cyberbullying* semakin marak terjadi, di mana remaja kerap menghadapi pelecehan daring berupa komentar negatif, penyebaran berita palsu, hingga penghinaan yang dapat memicu tekanan psikologis serius. Tantangan lain yang dihadapi adalah krisis identitas. Derasnya arus informasi dan beragam ideologi yang tersebar melalui media sosial membuat remaja sering mengalami kebingungan dalam menemukan jati diri mereka. Tekanan sosial untuk selalu tampil sempurna dan memperoleh validasi dari orang lain melalui jumlah "suka" dan komentar di media sosial semakin memperburuk kondisi ini (Lin et al., 2023; Zhu, 2023). Selain itu, kecanduan digital juga menjadi persoalan besar. Banyak remaja menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar untuk bermain gim daring, mengakses media sosial, atau menonton video. Hal ini berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik, termasuk gangguan tidur, penurunan konsentrasi belajar, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Perubahan nilai sosial juga menjadi tantangan penting. Digitalisasi mendorong pergeseran norma kesopanan, etika komunikasi, dan pola interaksi yang berpotensi meningkatkan individualisme dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, Generasi Z perlu memiliki kesadaran dan strategi yang tepat agar tetap mampu menjaga keseimbangan antara dunia maya dan realitas. Dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman yang semakin pesat, penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang terus digalakkan (Adzaki, 2025). Dalam konteks ini, resiliensi merupakan aspek krusial yang memungkinkan individu lebih tangguh menghadapi tekanan dan perubahan. Resiliensi membantu remaja mengelola emosi dan stres akibat ekspektasi media sosial, menangani *cyberbullying*, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata. Remaja dengan tingkat resiliensi tinggi juga lebih mampu mempertahankan nilai-nilai yang dianut meskipun dihadapkan pada berbagai tren dan ideologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, membangun resiliensi menjadi kebutuhan mendesak bagi Generasi Z. Pendidikan, lingkungan keluarga, serta nilai-nilai agama merupakan faktor utama dalam membentuk ketahanan diri sehingga remaja dapat menjalani kehidupan digital tanpa kehilangan identitas dan kesejahteraan mental mereka. Di era digital yang penuh tantangan, Generasi Z tidak hanya membutuhkan kemampuan adaptasi, tetapi juga pegangan moral dan spiritual yang kokoh untuk membangun ketahanan diri. Nilai-nilai Islam memiliki peran krusial dalam memperkuat aspek mental, emosional, dan spiritual remaja agar tetap teguh menghadapi perubahan. Prinsip-prinsip Islam seperti kesabaran (*ṣabr*), keteguhan hati (*istiqāmah*), dan tawakal kepada Allah menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan sosial, krisis identitas, dan dampak negatif digitalisasi. Dengan memahami konsep *syukur* dan *qanā'ah* (kepuasan terhadap rezeki yang diberikan Allah), remaja dapat lebih bijaksana dalam menanggapi standar sosial yang dibentuk media digital sehingga tidak mudah terjebak dalam pencarian validasi berlebihan. Studi menunjukkan bahwa keterikatan pada praktik keagamaan dan kesadaran spiritual Islam dapat meningkatkan kesehatan mental serta membangun ketahanan pada

remaja (Dwidiyanti et al., 2022). Selain itu, Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial harmonis melalui konsep *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan dalam Islam) yang dapat melindungi remaja dari tekanan sosial di dunia maya, termasuk *cyberbullying*. Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) juga mengajarkan remaja untuk lebih cermat dalam menyaring informasi maupun tren yang berkembang di media digital. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman, Generasi Z dapat membangun ketahanan diri yang lebih kuat, menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata, serta tetap berpegang teguh pada identitas dan moralitas di tengah arus perubahan zaman. Penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk resiliensi generasi muda di era digital. (Rahman, 2025) menekankan nilai-nilai seperti *ṣabr*, *istiqāmah*, dan tawakal sebagai bagian dari pembentukan karakter remaja melalui pendidikan Islam, serta menyoroti peran sekolah Islam dalam membiasakan praktik keagamaan seperti pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang berdampak pada disiplin serta kesadaran moral. Sementara itu, Hidayat (2025) menyoroti integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan penggunaan media digital. Pemahaman tentang takdir dan ujian hidup dalam Islam dianggap dapat membantu remaja menghadapi tekanan sosial dan tantangan dunia maya. Jika dibandingkan dengan dua penelitian tersebut, penelitian ini menghadirkan pendekatan lebih kontekstual dengan menitikberatkan pada peran nilai-nilai Islam dalam membangun resiliensi Generasi Z di Desa Kedungrejo. Fokus penelitian bukan hanya pada pendidikan Islam secara umum, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan remaja di tengah tekanan media sosial, perubahan identitas, dan kompleksitas tantangan digital”

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu bagaimana penelitian dengan judul Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Resiliensi Generasi Z : Studi Kasus Desa Kadungrejo dapat dilaksanakan dengan baik dan tepat waktu serta sesuai prosedur.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendapatkan hasil penelitian dari judul Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Resiliensi Generasi Z : Studi Kasus Desa Kadungrejo.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan implikasi yang berguna bagi dunia dunia pendidikan dan dunia akademis penelitian selanjutnya dari judul Peran Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Resiliensi Generasi Z : Studi Kasus Desa Kadungrejo yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan interpretasi remaja Generasi Z terhadap nilai-nilai Islam dalam membangun resiliensi di era digital. Metode studi kasus dipandang tepat karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks spesifik, yakni Desa Kedungrejo, yang memiliki karakter sosial-keagamaan khas. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian terdiri dari (1) remaja Generasi Z yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, (2) tokoh agama yang berperan dalam membimbing remaja, serta (3) orang tua yang memiliki anak remaja dan berperan dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara

mendalam (*in-depth interview*) dengan remaja Generasi Z, tokoh agama, dan orang tua, untuk menggali pengalaman serta proses internalisasi nilai-nilai Islam; (2) observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan remaja, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan interaksi sosial dalam keluarga maupun masyarakat; serta (3) dokumentasi berupa catatan kegiatan, arsip, dan foto kegiatan keagamaan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Hikmah, 2023). Untuk menjaga validitas data digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, serta *member check* dengan informan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi nilai-nilai Islam dalam memperkuat ketahanan mental dan sosial remaja Generasi Z di Desa Kedungrejo pada era digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Resiliensi Generasi Z

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z di Desa Kedungrejo memiliki pemahaman resiliensi yang sejalan dengan konsep psikologi modern, meskipun diungkapkan dengan bahasa sederhana. Responden Ayu menyatakan bahwa resiliensi adalah “kemampuan buat bangkit lagi kalau lagi down”, sementara Alfin mengungkapkan “semangat buat bangkit lagi kalau lagi susah”. Hal ini mengindikasikan bahwa resiliensi dipahami sebagai kapasitas aktif untuk bangkit, beradaptasi positif, dan menjaga kestabilan emosi, bukan sekadar daya tahan pasif. Pandangan ini selaras dengan (Faridah et al., 2025) yang menekankan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis yang memungkinkan individu tetap stabil di tengah tekanan. Lebih jauh, nilai-nilai Islam terbukti menjadi kerangka moral yang menopang resiliensi remaja. Kesabaran (*ṣabr*), kejujuran (*ṣidq*), tolong-menolong (*ta’āwun*), kasih sayang (*rahmah*), dan musyawarah (*syūrā*) terinternalisasi melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan komunitas. Responden Ayu menekankan kesabaran sebagai kunci penyelesaian masalah, sementara Fian menyoroti akhlak mulia sebagai benteng moral. Shahron memandang musyawarah sebagai strategi menyelesaikan persoalan, sesuai dengan QS. *Asy-Syura: 38*. Sementara itu, Alfin menekankan pentingnya sikap memaafkan dan komunikasi yang baik untuk meredakan konflik interpersonal. Dimensi ibadah juga memperkuat ketahanan mental. Shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur’an dipersepsikan sebagai sumber ketenangan batin dan pengingat akan hikmah ujian. Alfin menyebut dzikir membantunya lebih mengingat Allah sehingga hatinya tenang, sementara Shahron menilai ibadah menjadikannya “tenang dan kuat”. Hal ini sejalan dengan Suryanto & Hasibuan (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan dapat mengurangi stres, meningkatkan ketahanan psikologis, dan menumbuhkan optimisme menghadapi masa depan. Selain ibadah individu, aktivitas kolektif seperti pengajian, majelis taklim, dan kegiatan masjid menjadi ruang sosial yang memperkuat rasa kebersamaan. Alfin aktif mengikuti pengajian, Shahron di majelis taklim, sementara responden lain rutin berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Ayu menegaskan bahwa meskipun media sosial menyenangkan, ia tetap mengutamakan kegiatan Islami agar tidak kehilangan arah. Temuan ini konsisten dengan Urbania et al., (2025) yang menekankan bahwa komunitas keagamaan merupakan modal sosial penting dalam membangun identitas dan resiliensi generasi muda. Faktor keluarga juga diidentifikasi sebagai basis utama pembentukan resiliensi. Ayu menegaskan bahwa “keluarga selalu kasih bimbingan”, Alvin Novel Dinan menyatakan bahwa “keluarga harus sabar sama anaknya”, dan Fian menambahkan bahwa dukungan keluarga memberi semangat untuk bangkit dari keterpurukan. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan fisik, melainkan juga sebagai sumber dukungan

emosional, moral, dan spiritual yang memperkuat keseimbangan mental remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi Generasi Z di Desa Kedungrejo dibangun melalui integrasi nilai Islam, praktik ibadah, dukungan komunitas, dan penguatan keluarga. Unsur-unsur ini menjadi modal penting bagi remaja untuk menghadapi tantangan digital, sekaligus menjaga identitas keislaman mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Resiliensi Generasi Z

Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai *primary support system* dan menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan resiliensi pada Generasi Z. Dukungan keluarga hadir dalam bentuk bimbingan moral, motivasi, serta penguatan emosional yang konsisten. Responden Ayu menuturkan bahwa “*keluarga selalu kasih bimbingan*”, sementara Shahron menekankan pentingnya dukungan yang berkelanjutan baik dari keluarga maupun teman dekat. Fian dan Alvin juga menyatakan bahwa dukungan keluarga sering diwujudkan dalam bentuk kata-kata penyemangat dan nasihat yang membangkitkan motivasi. Temuan ini selaras dengan konsep *protective factors* yang dikemukakan Humairo & Widayat (2025), yang menegaskan bahwa lingkungan keluarga suportif merupakan pondasi fundamental dalam membangun daya tahan mental. Dukungan konsisten dari keluarga mampu menumbuhkan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta membentuk orientasi positif terhadap masa depan. Selain keluarga, hubungan dengan teman sebaya juga terbukti menjadi elemen krusial dalam memperkuat resiliensi remaja. Interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya menyediakan ruang berbagi cerita, menyalurkan emosi, sekaligus mengembangkan rasa kebersamaan melalui aktivitas menyenangkan, baik di sekolah maupun lingkungan desa. Responden Alfin menyatakan bahwa ketika mengalami stres ia memilih untuk “*cerita ke teman, baca komik atau main bola*”, sementara Alvin Novel Dinan menuturkan bahwa dirinya merasa lebih nyaman ketika “*main game atau ngobrol sama teman*”. Hubungan semacam ini membangun *sense of belonging* yang kuat, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu mengurangi efek negatif stres. Hal ini sejalan dengan penelitian Shifa (2025) yang menekankan peran dukungan teman sebaya dalam perkembangan sosial-emosional remaja, khususnya dalam memberikan umpan balik positif dan menguatkan rasa diterima di lingkungannya. Faktor pendukung eksternal lainnya adalah keberadaan komunitas keagamaan yang aktif dan terbuka bagi partisipasi remaja. Program-program seperti kajian tematik, pengajian rutin, lomba islami, dan kegiatan kepemudaan masjid menyediakan lingkungan yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat moral dan spiritualitas, tetapi juga memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Ayu mengungkapkan bahwa ia sering mengikuti kegiatan keagamaan yang tetap “*seru tapi tetap Islami*”, sementara Alfin dan Shahron aktif dalam pengajian desa serta majelis taklim. Aktivitas ini menciptakan ruang interaksi yang positif, memperkuat jejaring sosial, dan membentuk kebiasaan yang mengarahkan remaja pada perilaku produktif dan bernilai. Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, sejumlah hambatan juga ditemukan yang dapat melemahkan proses pembentukan resiliensi. Hambatan terbesar adalah distraksi akibat penggunaan media sosial secara berlebihan. Media sosial memang dapat berfungsi sebagai sarana informasi dan hiburan, namun penggunaannya yang tidak terkontrol berpotensi mengganggu fokus belajar, mengurangi interaksi langsung, serta memicu perilaku konsumtif terhadap konten digital.

Optimalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Resiliensi Generasi Z

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi lapangan, terdapat tiga area strategis yang menjadi fokus utama dalam mengoptimalkan nilai-nilai Islam guna memperkuat resiliensi Generasi Z di Desa Kedungrejo, yaitu penguatan peran keluarga, pengembangan kegiatan komunitas keagamaan yang ramah generasi muda, dan peningkatan kapasitas individu.

Ketiga area tersebut saling terkait dan membentuk suatu ekosistem pembinaan yang berkesinambungan, sehingga resiliensi tidak hanya terbangun pada tingkat personal, tetapi juga diperkuat oleh dukungan sosial dan lingkungan. Pada ranah keluarga, sebagaimana ditegaskan oleh (Putri & Amaliyah, 2022), rumah merupakan *madrasah pertama* bagi anak yang berperan penting dalam membentuk karakter sejak dini. Keluarga tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, moral, dan spiritual yang konsisten. Responden Ayu menuturkan bahwa “*kalaupun ada masalah, keluarga yang paling membantu, mereka selalu mendengarkan dan memberi saran*”. Alvin menambahkan bahwa “*keluarga itu harus sabar menghadapi anak, jangan cepat marah, biar anak juga merasa aman untuk cerita*”. Pola asuh yang menyeimbangkan ketegasan dan kasih sayang menciptakan lingkungan aman (*safe space*) yang mendorong tumbuhnya kepercayaan diri serta ketahanan psikologis remaja. Hal ini sejalan dengan teori *attachment* (Bowlby) yang menekankan bahwa hubungan emosional positif antara orang tua dan anak akan menghasilkan rasa aman, orientasi positif, dan daya tahan mental yang lebih baik. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas ibadah bersama, seperti shalat berjamaah atau membaca Al-Qur’an, juga dapat memperkuat ikatan keluarga sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara alami.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam memiliki peran krusial dalam membangun resiliensi Generasi Z di Desa Kedungrejo. Resiliensi dipahami oleh para responden sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, yang tercermin melalui sikap sabar, istiqamah, syukur, tawakal, serta konsistensi dalam beribadah. Praktik keagamaan seperti shalat, dzikir, dan pengajian terbukti menjadi sumber ketenangan batin sekaligus bentuk *coping* spiritual yang efektif dalam menghadapi tantangan era digital. Faktor keluarga berperan sebagai *primary support system* melalui bimbingan, motivasi, dan keteladanan, sementara teman sebaya menyediakan dukungan emosional dan rasa kebersamaan. Komunitas keagamaan desa juga berfungsi sebagai wadah pembinaan moral, kepemimpinan, serta internalisasi nilai Islam secara kolektif. Namun demikian, Generasi Z juga menghadapi hambatan berupa distraksi media sosial, beban akademik, ketidakpastian pasca kelulusan, serta rendahnya pemahaman agama pada sebagian remaja. Oleh karena itu, penguatan resiliensi membutuhkan kolaborasi sinergis antara keluarga, komunitas, dan individu. Keluarga perlu memperkuat komunikasi dan teladan, komunitas keagamaan harus merancang program yang adaptif dengan kebutuhan generasi muda, sementara individu dituntut untuk menginternalisasi nilai Islam dalam kehidupan, termasuk dalam literasi digital. Dengan strategi tersebut, Generasi Z di Desa Kedungrejo berpotensi tumbuh sebagai pribadi yang tangguh secara mental, matang secara emosional, kokoh secara spiritual, serta adaptif menghadapi dinamika global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah dan subjek yang relatif terbatas pada Desa Kedungrejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzaki, M. F. (2025). Membangun Karakter Bangsa Melalui Penguatan Identitas Nasional: Tantangan di Era Global. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5).
- Damanik, Y. R. (2021). Implementasi pendidikan Islam dalam keluarga terhadap remaja di Desa Sumber Sari II, Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. IAIN Padangsidimpuan.
- Dwidiyanti, M., Wijayanti, D. Y., Munif, B., & Pamungkas, A. Y. F. (2022). Increasing Adolescents' Religiosity and Resilience through Islamic Spiritual Mindfulness. *Gaceta Medica de Caracas*, 130(Supl 1), S206–S215.

<https://doi.org/10.47307/GMC.2022.130.S1.35>

- Faridah, F., Sulfikar, K., Mansur, A. Y., & Al Anshori, M. Z. (2025). Resiliensi: Menjaga Ketahanan Mental Dalam Menghadapi Tantangan Hidup. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 11(01), 13–33.
- Hidayat, M. Z. (2025). Penafsiran Al-Qur'an Tentang Resiliensi Spiritual Generasi Z Dalam Krisis Identitas Keagamaan Digital. *Jurnal Studi Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 1–27.
- Hikmah, N. (2023). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan Pada Peserta Didik Kelas V Di Sdn 02 Perian. Universitas Hamzanwadi.
- Hu, S. (2024). The Psychological Impact of Social Media on Gen Z. *Interdisciplinary Humanities and Communication Studies*, 1(5). <https://doi.org/10.61173/4aqek196>
- Humairo, S., & Widayat, I. W. (2025). Analisis Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Psikologis Anak. Repository Universitas Airlangga.
- Lin, S., Yuan, Z., Niu, G., Fan, C., & Hao, X. (2023). Family Matters More Than Friends on Problematic Social Media Use Among Adolescents: Mediating Roles of Resilience and Loneliness. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11469-023-01026-w>
- Nasution, K. U. U. (2023). Dakwah Adaptif: Menyiasati Tantangan Komunikasi Islam Di Lingkungan Pendidikan Multikultural. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 65–85.
- Nursiah, N. (2024). Revitaliasi Identitas dan Moralitas Pelajar Era 5.0 Melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 69–90.
- Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7368–7376.
- Rahman, D. M. (2025). Pendidikan Islam sebagai Modal Resiliensi Mental di Era Digital. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 58–82.
- Sari, H. S., Hendrawati, T., & Purnamasari, R. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Khazanah*, 1(2).
- Shifa, P. (2025). Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Sosial Emosional Gifted Children Di Pendidikan Anak Usia Dini. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Sitanggang, A. S., Azkia, H. F., Sutrisno, E., FH, Z., & Eka, D. (2024). Pengaruh Sosial Media terhadap Mental Health Gen-Z. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 3024–3034. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.4213>
- Suryanto, R. R. H., & Hasibuan, R. R. (2024). Resilience in Families of Children with Physical Disabilities After Accidents Resiliensi Pada Keluarga Anak Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan.
- Urbania, N., Astriyanti, R., Ariyanto, R., & Hariry, S. (2025). Pengaruh Pendidikan terhadap Pembentukan Jiwa Keagamaan Anak dan Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02), 539–547.
- Zhu, A. (2023). Shaping the Future: Navigating Youth Ideology and Mental Health in a Digital Age. *International Journal of Education and Humanities*, 11(3), 24–27. <https://doi.org/10.54097/ijeh.v11i3.14445>.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
04 November 2025	15 November 2025	25 November 2025	Ya